

PERAN ORANGTUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Wirda Safitri^{1,*}, Ari Sofia², Vivi Irzalinda³

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
tel/fax : +6285664253413, email: wirdasafitri399@gmail.com

Abstract : *The Role of Parents in the Self Confidence of Children Aged 5-6 Years old.* The problem in this research is the low self-confidence of children aged 5-6 years old. This research aims to determine the effect of parenting on self-confidence of 5-6 years old children. This research was conducted in March 2019. The research method used was quantitative research methods. The sample in the research was 50 parents who had children aged 5-6 years old in the Negeri Batin Village Blambangan Umpu Subdistrict Way Kanan Regency, the Sampling used purposive sampling technique. Data collection in this research was conducted using questionnaire techniques, while data were analyzed using simple linear regression. The results showed that there was a strong influence between parenting parents on the self-esteem of 5-6 year old children in the Negeri Batin Village Blambangan Umpu Subdistrict Way Kanan Regency.

Keywords: *child self confidence, early childhood, parenting foster pattern*

Abstrak : **Peran Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun.** Masalah dalam penelitian ini rendahnya kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kepercayaan diri anak usia dini 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian berjumlah 50 orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Desa Negeri Batin Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner, sedangkan data dianalisis dengan menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang kuat antara pola asuh orangtua terhadap kepercayaan diri anak usia dini 5-6 tahun di Desa Negeri Batin Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

Kata Kunci: anak usia dini, kepercayaan diri, pola asuh orangtua

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dimana proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan

berkembang dengan maksimal. Masa ini anak juga disebut dengan masa emas atau dikenal dengan *golden age*, dimana mereka mulai peka untuk menerima stimulus dan upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja maupun tidak disengaja.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmalitasari (2015) yang menjelaskan masa *golden age* yaitu pada tahap ini sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Dua tahun pertama kehidupan manusia sangat penting untuk tumbuh kembang anak.

Menyadari pentingnya masa awal perkembangan anak, diperlukan adanya pemberian stimulasi yang tepat sejak dini kepada anak. Kebutuhan stimulasi dapat diberikan melalui berbagai permainan yang dapat merangsang semua indra anak (penglihatan, pendengaran, sentuhan, pengecap, membau) merangsang gerakan kasar halus, berkomunikasi, sosial-emosi, kemandirian, berfikir dan berkreasi. Pemberian stimulasi sejak dini memberikan pengaruh yang besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan anak usia dini (Asri, 2018).

Menurut Catron dan Allen (Hayati,2010) menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini yaitu meliputi aspek moral agama, kognitif atau intelektual, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Perkembangan semua aspek tersebut harus dikembangkan secara berdampingan, karena setiap aspek perkembangan satu sama lain saling ketergantungan. Apabila ada salah satu aspek yang tidak berkembang secara optimal pada diri anak, maka akan membawa dampak negatif yang akan dirasakan ketika anak tersebut dewasa. Salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan pada anak yaitu sosial emosional karena dengan anak menguasai keterampilan sosial anak akan mampu berinteraksi baik dengan

lingkungan sekitarnya. Menurut Upoyo (2009) salah satu aspek perkembangan sosial emosional yang paling penting untuk anak setelah ia menjadi dewasa nanti adalah percaya diri.

Percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Menurut Lauster (Rahman,2015) mengungkapkan rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar. Potensi ini sangat membutuhkan rangsangan dan stimulasi yang tepat sejak dini serta kepercayaan diri dipengaruhi juga beberapa faktor yang dapat menumbuh kembangkan kepercayaan diri anak.

Faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak diantaranya faktor orang tua, kebebasan waktu yang orang tua berikan harus diikuti oleh peran orang tua untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak. Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dengan tepat akan membuat anak merasa dirinya berharga, dan percaya diri. Orang tua yang sibuk bekerja juga wajib untuk memperhatikan perkembangan anaknya, memantau, memberikan bimbingan, mengawasi, dan menegur bila anak-anak berada di jalur yang salah. keluarga cenderung

memberikan dampak terlalu besar ketika menuruti apa yang diminta oleh anak, sehingga anak memiliki rasa kurang percaya diri ketika harus melakukan kegiatan di sekolah. Rasa ketergantungan anak kepada orang tua atau pun guru sangat dominan sehingga kebebasan untuk mengekspresikan diri anak sangat terbatas. Kondisi seperti ini menimbulkan rasa kepercayaan diri anak yang rendah (Rahman, 2013).

Anak yang rendah percaya dirinya memiliki sifat yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut, ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, bimbang dalam menentukan pilihan, dan sering membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Selain itu, anak yang kurang percaya diri ini memiliki sifat pemalu. Anak yang kurang percaya diri ini dikarenakan orang tua yang terlalu memanjakan anak, memaksa anak untuk mengikuti seperti apa yang mereka inginkan dan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Menurut Dewi (2013) kegiatan pola asuh mulai diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak. Sehingga pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anaknya tersebut dapat mempengaruhi kepribadian anak termasuk rasa percaya diri yang dimilikinya.

Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua kepada anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan,

disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak. Menurut Suparyanto (Damayanti, 2017) pola asuh yang diberikan orang tua untuk anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh juga diartikan orang tua yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak masih banyak dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan sekitar. Sikap ini tercermin dalam pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak yang berbeda-beda, karena para orang tua memiliki pola pengasuhan tertentu. Pengasuhan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkan orang tua ketika kecil dulu dan tingkat pendidikan orang tua. Upaya orang tua sangat penting karena secara langsung ataupun tidak langsung orang tua melalui tindakan akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta perilaku anak dikemudian hari. Pengalaman dan tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor yang melatarbelakangi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Menurut Candra, Sofia, dan Anggraini (2017) pola asuh yang diberikan setiap orang tua akan memiliki pengasuhan yang berbeda-beda dan beraneka ragam dalam mendidik anak mereka.

Keberagaman pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak terlihat dalam cara orang tua berinteraksi dan bersikap terhadap

anak. Namun, fakta dilapangan masih banyak orang tua kurang memahami dan memberikan dorongan agar anaknya percaya diri, orang tua membantu kegiatan anak-anaknya dalam kegiatan sehari-hari misal orangtua yang mengerjakan tugas sekolah anak, mengambilkan makanan, membanding-bandingkan anaknya dengan anak tetangga, tidak memberikan kesempatan anak untuk memilih baju dilemari, sehingga membuat anak selalu bergantung kepada orangtua dalam kegiatannya. Oleh karena itu, orangtua perlu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak dini mungkin, agar tumbuh kembang anak selanjutnya dapat mencerminkan kepribadian yang diharapkan dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 – 10 Oktober kepada orang tua dan anak mayoritas di kedua dusun yang telah di observasi yaitu dusun Negeri Batin dan Purwodadi masih banyak anak yang kurang percaya diri, anak tidak bisa mengerjakan sesuatu sendiri tanpa bantuan ibunya, misalnya anak kurang bisa menentukan pilihannya sendiri, selalu meminta ibunya untuk menemaninya saat ingin makan, dan anak selalu berkata tidak bisa saat mengerjakan tugas dari sekolah . Orang tua juga masih menggunakan nada tinggi dan kasar kepada anak ketika anak tidak bisa mengaerjakan tugas yang diberikan, orang tua mengasuh anak dengan cara aturan-aturan ketat, sehingga anak dipaksa untuk berperilaku seperti yang orang tua inginkan, tidak memberikan kesempatan kepada anak keleluasan untuk memilih, kurang adanya kontrol dari orang tua sehingga orang

tua terkesan tidak peduli terhadap anak. Orangtua selalu memarahi anak dengan kesalahan yang dilakukan anak dan masih ada beberapa orangtua mengancam bahkan menghukum anak.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data bersifat *regresi linier* sederhana yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain untuk mengetahui seberapa jauh perubahan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Populasi pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Desa Negeri Batin Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan dengan Jumlah 151 keluarga. Teknik pengambilan sampel tersebut menggunakan *Purposive Sampling*. Adapun alasan menggunakan *Purposive Sampling* Karena objek yang akan diteliti atau sumber data tidak terlalu luas. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dari delapan dusun terpilih dua dusun dengan jumlah sebanyak 80 orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yakni pola asuh dan kepercayaan diri.

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan Skala 4,3,2,1 yang dibagi menjadi 4 kategori yaitu Selalu (SL), Sering

(SR), Kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Adapun variabel pola asuh orangtua terdiri dari empat dimensi yaitu (1) pelatih emosi (*emotion coaching*), (2) penghilangan emosi (*dismissing coaching*), (3) *disapproving parenting*, dan (4) *laissez-faire parenting*. Sedangkan pada variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan alternatif skala 4,3,2,1 dibagi menjadi 4 kategori yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Adapun variabel kepercayaan diri anak terdiri dari lima dimensi yaitu (1) keyakinan kemampuan diri, (2) optimis, (3) obyektif, (4), bertanggung jawab (5) rasional dan realistis.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara menggunakan kuesioner. Sebelum menyebar kuesioner kisi-kisi instrumen terlebih dahulu dilakukan uji validitas menggunakan rumus product moment (sugiyono, 2012: 225). Sebelum melakukan penelitian instrumen diuji cobakan kepada 30 orangtua diluar sampel sebenarnya dengan hasil untuk variabel X ada 7 item yang tidak valid dari 35 item dan 7 item yang tidak valid dari 35 item variabel Y.

Setelah dilakukan uji validasi, maka peneliti melakukan uji realibilitas terhadap item yang sudah valid menggunakan rumus *Alpha Cronbach* kemudian diinterpretasikan dengan tabel arikunto dengan menghasilkan pada variabel X sebesar 0,933 dan variabel Y 0,889 sehingga semua item dikatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Setelah diberi perlakuan,

data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kepercayaan diri anak. Teknik analisis data menggunakan analisis *regresi linier* sederhana, namun sebelum dianalisis maka data diuji menggunakan uji prasyarat hipotesis yaitu uji normalitas dan linieritas. Sebelum dilakukan uji regresi linier sederhana digunakan syarat ketentuan analisis data dengan mencari nilai normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menggunakan bantuan SPSS. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai berdistribusi normal. Sementara untuk uji linieritas menggunakan bantuan SPSS dengan signifikansi 0,05 maka dinyatakan terdapat hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji linieritas menggunakan bantuan SPSS. Diketahui nilai signifikansi 0,111 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier. Setelah melakukan uji prasyarat analisis dengan menggunakan uji normalitas yang diketahui sebesar 0,200 dan uji linieritas sebesar 0,111. Maka selanjutnya kita melakukan uji analisis dengan rumus regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Keterangan

Y = Nilai variabel bebas

a = Konstanta

b = Koefisien regresi dari x

x = Nilai variabel independen

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana dapat dilihat bahwa nilai regresi sebesar 0,549 yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang

kuat antara variabel pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak dengan nilai signifikansi = hasil statistik koefisien regresi dapat dilihat dikolom sig dan menghasilkan nilai $P = 0,000$, jadi pada alpha 5% menolak hipotesis nol (H_0), yang berarti pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terdapat empat jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh pelatih emosi (*emotion coaching*), penghilangan emosi (*dismissing coaching*), *disapproving parenting* dan *laissez-faire parenting*.

Deskriptif Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden menurut pendidikan orangtua di Desa Negeri Batin

No	Pendidikan	<i>f</i>	%
1	SD	14	28
2	SMP	8	16
3	SMA/SMK	15	30
4	D3	4	8
5	S1	9	18
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berpendidikan SMA/SMK sebanyak 15 orang.

Tabel 2. Frekuensi responden menurut pekerjaan orangtua di Desa Negeri Batin

No	Pekerjaan	<i>f</i>	%
1	IRT	11	22
2	Wiraswasta	5	10
3	Guru	6	12
4	Petani	16	32

5	Polisi	2	4
6	Bidan	3	6
7	Perawat	2	4
8	Pol-PP	2	4
9	Tentara	3	6
Jumlah		50	100

Berdasarkan frekuensi responden menurut pekerjaan orangtua menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua didesa negeri batin adalah petani sebesar 32 % yang berjumlah 16 orang dan IRT sebesar 22 % yang berjumlah 11 orang.

Tabel 3. Frekuensi responden menurut penghasilan orangtua di Desa Negeri Batin

No	Penghasilan	<i>f</i>	%
1	2.000.000	17	34
2	1.000.000 – 2.000.000	10	20
3	500.000 – 1.000.000	11	22
4	500.000	1	2
5	tidak tentu	11	22
Jumlah		50	100

Berdasarkan responden menurut penghasilan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar penghasilan orangtua adalah 34 % yang berjumlah 17 orang.

Tabel 4. Frekuensi responden menurut usia anak yang ada di desa negeri batin

No	Usia anak	<i>f</i>	%
1	5 Tahun	32	64
2	6 Tahun	18	36
Jumlah		50	100

Tabel 5. Frekuensi responden menurut jenis kelamin anak

No	Jenis Kelamin	<i>f</i>	%
1	Laki-laki	23	46
2	Perempuan	27	54
Jumlah		50	100

Berdasarkan frekuensi menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berjenis kelamin perempuan sebesar 54 % yang berjumlah 27 anak.

Data Hasil Pola Asuh (X)

Tabel 6. Rata-rata pola asuh orangtua di Desa Negeri Batin

No	pola asuh orangtua	rata-rata	std
1	pelatih emosi	78.48	15.03
2	penghilangan emosi	58.67	23.46
3	disapproving parenting	62.11	22.80
4	laissez-faire parenting	62.33	22.95

Berdasarkan nampak bahwa rata-rata orang tua di Desa Negeri Batin cenderung menerapkan pola asuh pelatih emosi (*emotion coaching*) dengan rata-rata 78.48 dengan menjawab item indikator paling banyak yaitu indikator ke X1 dengan rata-rata 3.66, sedangkan pola asuh penghilangan emosi (*dismissing coaching*) dengan rata-rata 58.67 dengan menjawab item indikator paling banyak yaitu indikator ke 21 dengan rata-rata 3.22, pola asuh *disapproving parenting* dengan rata-rata 62.11 dengan menjawab item indikator pertanyaan paling banyak yaitu indikator ke 22 dengan rata-rata 3.24 dan pola asuh *laissez-faire parenting* dengan rata-rata 62.33 dengan menjawab item indikator paling banyak yaitu indikator ke 32 dan 33 dengan rata-rata 3.12.

Data Hasil Kepercayaan Diri (Y)

Tabel 7. Persentase Hasil Variabel Kepercayaan Diri Berdasarkan Kategori

No	Kepercayaan Diri	f	%
1	TPD 28-53	0	0
2	CPD 54-78	16	32
3	PD 79-101	34	68
Jumlah		50	100
Rata-rata ± std		33,3 ± 27,7	
Min-Max		28-101	

Keterangan:

TPD = Tidak Percaya Diri

CPD = Cukup Percaya Diri

PD = Percaya Diri

Berdasarkan Persentase Hasil Variabel Kepercayaan Diri Berdasarkan Kategori nampak bahwa mayoritas anak cenderung masih tidak percaya diri, yakni sebesar 0 %, sedangkan, cukup percaya diri sebesar 32 % dan percaya diri sebesar 68 %.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini 5-6 tahun di Desa Negeri Batin Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan. Pola asuh yang digunakan di Desa Negeri Batin ternyata rata-rata banyak yang menggunakan pola asuh pelatih emosi (*emotion coaching*) dibandingkan dengan tiga pola asuh orangtua lainnya. Orangtua yang menggunakan pola asuh pelatih emosi (*emotion coaching*) banyak menampilkan perilaku seperti memberi perhatian, mendukung apa yang dilakukan anak, membiasakan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, membereskan mainannya sendiri, dan memberikan peluang kepada anak untuk

mengungkapkan pendapat serta keinginannya akan sesuatu. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Hauser dan Bowlds (1990) yang mengemukakan bahwa orang tua yang berperan dengan 'membimbing' (dengan cara menerangkan, menerima, dan berempati terhadap anak) lebih dapat mendorong proses perkembangan anak dibandingkan dengan orang tua yang berlaku 'mengekan' (seperti menghakimi dan tidak menghargai). Dalam hal ini, pola pengasuhan yang bersifat membimbing dan melatih sesuai dengan kebutuhan anak seperti kepercayaan diri anak dapat dikembangkan melalui pengasuhan *emotion coaching*.

Pola asuh pelatih emosi (*emotion coaching*) banyak digunakan oleh orangtua dengan latar belakang pendidikan yaitu SMA/SMK dimana orangtua sudah memiliki kemampuan untuk memahami emosi yang ada dalam diri anak maupun memberikan pengasuhan yang terbaik untuk perkembangan anaknya. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Alegre (2011: 6) yang menyatakan bahwa kemampuan orang tua dalam menerima emosi anak dan membantunya untuk memahami emosi tersebut menjadi lebih baik ketika mereka melakukan gaya pengasuhan pelatihan emosional (*emotion coaching*). Anak yang diasuh oleh orang tua dengan gaya pengasuhan ini juga akan cenderung dapat menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur emosi dan kepercayaan dirinya. Sebaliknya, orang tua yang tidak menggunakan gaya pengasuhan melatih emosi ini, dan lebih memilih memberikan hukuman dan memberikan reaksi yang tidak tepat terhadap emosi

negatif yang ditampilkan anak, maka hal ini akan membuat kemampuan anak dalam mengatur emosinya akan menjadi lebih rendah dan kurang percaya diri. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Karamoy (2008) yang mengatakan bahwa bentuk gaya pengasuhan yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak dan kepribadiannya adalah pengasuhan *emotion coaching* atau pelatih emosi. Rahayu (2011) juga mengatakan bahwa penerapan pengasuhan pelatih emosi yang baik dan tepat oleh orangtua akan menjadikan anak memiliki kecerdasan emosional yang baik pula untuk anak.

Anak di Desa Negeri Batin juga menunjukkan hasil penelitian bahwa anak yang kurang percaya diri dapat dilihat dari dimensi bertanggung jawab dan keyakinan kemampuan diri dimana masih banyak anak tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, belum berani berangkat kesekolah sendiri dan ada beberapa anak masih minta ditemani ibu saat sekolah. Ada beberapa anak juga masih kurang bertanggung jawab, misalnya anak tidak menaruh sepatu sekolahnya dirak sepatu, dan kebanyakan anak belum mau membereskan mainan yang telah ia gunakan pada tempatnya.

Oleh karena itu, pola asuh pelatih emosi (*emotion coaching*) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak karena pola asuh pelatih emosi merupakan suatu pengasuhan dimana orang tua banyak membangun kedekatan pada anak, memberi perhatian dan mendukung apa yang dilakukan anak namun masih memberikan arahan dan menentukan

batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak dalam menyelesaikan masalah. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan kepercayaan diri seorang anak, karena orang tua selain keluarga pertama yang ditemui anak orang tua juga sebagai fasilitator, pembimbing dan sebagai contoh teladan bagi anak.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menumbuh kembangkan kepercayaan diri anak, maka orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh pelatih emosi dimana orang tua banyak membangun kedekatan pada anak, memberi perhatian dan mendukung apa yang dilakukan anak namun masih memberikan arahan dan menentukan batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak dalam menyelesaikan masalah. Orang tua juga sebaiknya memberikan pengalaman yang baik dan kebiasaan yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, seperti membiasakan anak untuk mengerjakan tugasnya sendiri, menyampaikan pendapat, dan tampil didepan dalam suatu kegiatan. Hal ini diperkuat oleh Teori Behavioristik dalam Jahja (2011) merupakan teori yang menekankan pada tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku (respon). Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Adapun respon adalah akibat atau dampak, berupa reaksi terhadap stimulus. Stimulus dalam penelitian ini adalah pola asuh pelatih emosi sedangkan respon adalah kepercayaan diri anak.

Kepercayaan diri anak akan tercapai apabila pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak sesuai dan tepat, maka dengan pola asuh yang sesuai dan tepat akan menumbuh kembangkan kepercayaan diri anak secara optimal. Selain pola asuh, orang tua juga sebaiknya dapat memberikan stimulasi, pembiasaan dan melatih anak untuk menumbuh kembangkan kepercayaan diri anak sejak dini agar anak tidak tergantung pada orang lain sehingga anak terbiasa melakukan apapun sendiri. Orangtua juga perlu melibatkan anak dalam melakukan suatu hal apapun atau kegiatan apapun agar kepercayaan diri anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pola asuh yang diberikan orangtua sangat membantu anak dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Untuk itu orangtua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dan tepat untuk perkembangan kepercayaan diri anak dengan menggunakan pola asuh pelatih emosi (*emotion coaching*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Pengaruh yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh pelatih emosi (*emotion coaching*) memberikan pengaruh yang kuat dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri anak akan tercapai apabila orangtua memberikan perhatian, kasih sayang, serta kebebasan kepada anak, namun orangtua harus tetap mengontrol tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Orangtua juga dapat melakukan upaya melalui kegiatan

maupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menumbuhkan kembangkan kepercayaan diri anak misalnya untuk membereskan mainannya sendiri, menentukan pilihannya, memenuhi kebutuhannya sendiri dan libatkan anak dalam hal kegiatan apapun.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas yang menunjukkan terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun, peneliti mengemukakan saran yang ditujukan bagi orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak misalnya pola asuh pelatih emosi (*emotion coaching*). Pelatih emosi (*emotion coaching*) yaitu jenis pengasuhan yang cenderung lebih memberi perhatian, dan mendukung apa yang dilakukan anak. Bagi peneliti lain, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi mengenai pengaruh pola asuh orang tua dengan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat Memberikan informasi kepada guru bahwa untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini, guru perlu memberikan perhatian dan kebebasan kepada anak namun tetap menetapkan batasan maupun kontrol atas tindakan anak.

DAFTAR RUJUKAN

Alegre, A. 2011. Parenting Styles and Children's Emotional Intelligence: What do We Know? *The Family Journal Counseling and Therapy for Couples and Families*, 1 (1): 56-62.

Asri, S. 2018. Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2 (1): 1-9.

Astriani, P. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Pada Anak prasekolah (3-5 tahun) di TK IV Saraswati Denpasar (Skripsi): Universitas Udayana Denpasar.

Candra, A., Sofia, A., Anggraini, F. 2017. Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3 (2): 1-10.

Damayanti, F. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di kelompok B1 Tk Kemala Bhayangkari 01 Pim Staf Besusu Tengah. *Jurnal Stikes*, 4 (3): 1-13.

Dewi, M.D. 2013. Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal o Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1 (1): 2-10.

Hauser, S. T., Bowlds, M. K. 1990. *Stress, coping and adaptation. In S.S. Feldman, G.R. Elliots (Eds.). At the Thershold: The Developing Adolescent (pp.388-413)*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Hayati. 2010. *Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. FIP UNY.

- Israfil. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Journal psikologi dan kemanusiaan*, 1 (1): 175-177.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Juwariyah, S., Slamet, A., Kustiono. 2019. Analysis of Parenting and Involvement of Parents in Early Childhood. *Journal of Primary Education*, 8 (3): 364-366.
- Meriyati. 2014. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal bimbingan dan konseling*, 1 (1): 33-39.
- Nurmalitasari, F. 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23 (2): 103-111.
- Rahman, M. 2013. Peran Orang tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Dini. *Journal penelitian pendidikan islam*, 8 (2): 375-386.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, D. 2015. Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Sosio Emosional Pada Masa Kanak-kanak Awal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3 (2): 246-248.
- Upoyo, S. 2009. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di Tk Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal keperawatan soedirman*, 4 (3): 112-113.